

BAB V

KESIMPULAN

Setelah mengkaji ketiga buku tersebut, terdapat perbedaan dari latar belakang penulis, ada yang dari pelaku pemberontakan, akademisi, dan dari rakyat Silungkang. Berdasarkan latar belakang tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap karya yang dihasilkan. Berdasarkan karya tersebut bisa dilihat bagaimana penulis dalam menceritakan pemberontakan berdasarkan sudut pandang dan perspektif serta interpretasi penulis. Selain itu, juga terdapat perbedaan dari zaman saat karya tersebut ditulis. Ada yang ditulis pada zaman orde Baru dan reformasi. Zaman saat karya tersebut ditulis juga berpengaruh terhadap karya yang dihasilkan.

Pada kajian historiografi seorang peneliti tidak hanya mengkaji isi dari sebuah karya, tetapi juga mengkaji dan menilai penulis karya tersebut. Peneliti melihat bagaimana biografi penulis dan lingkungan sosial-kultural penulis, serta jiwa zaman dan semangat zaman yang berkembang saat itu. Namun semua itu tidak terlepas dari tujuan penulis dalam membuat karya tersebut, metode penulisan, dan sumber-sumber yang digunakan penulis dalam karya tersebut. Pada penelitian ini peneliti fokus meneliti karya-karya yang khusus membahas tentang pemberontakan Silungkang yang ditulis oleh orang Indonesia.

Karya tersebut antara lain pertama karya Abdul Muluk Nasution yang judul *Pengalaman Perjuangan Dalam Merintis Kemerdekaan Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927*. Kedua karya Mestika Zed yang berjudul

Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat, dan yang ketiga karya Nawir Said yang berjudul *Perlawan Rakyat Silungkang Terhadap Kolonial Belanda 1927 Di Sumatera Barat*. Berdasarkan ketiga karya tersebut terdapat perbedaan latar belakang penulis dan juga zaman dari penulisan karya tersebut sehingga berpengaruh terhadap karya yang dihasilkan.

Abdul Muluk Nasution merupakan salah satu pelaku dari Pemberontakan Silungkang. Abdul Muluk bukan orang Silungkang asli beliau merupakan pemuda kelahiran Negeri Cubadak, Talu, Pasaman Barat. Setelah tamat sekolah dasar beliau memutuskan untuk merantau ke Silungkang dan bekerja di sana. Abdul Muluk bekerja memperbaiki jalan antara Silungkang dan Muara Kalaban, beliau bekerja pada tahun 1920-1923, saat itu yang menjadi menteri opnemernya yaitu abang beliau yang bernama Sutan Pamenan. Disana beliau mulai bergaul dan ikut dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh rakyat Silungkang.

Salah satunya yaitu ikut bergabung dengan beberapa organisasi pergerakan yang ada di Silungkang salah satunya Sarekat rakyat. Sejak kecil Abdul Muluk menyukai tentang perjuangan. Hal ini bisa dilihat dari hobinya membaca buku perjuangan semenjak sekolah dasar. Buku yang dibacanya yaitu antara lain *Uncle Toms Cabin* karya Harriet Beecher Stowe. Buku tersebut menceritakan bagaimana orang kulit putih memburu dan merampas orang/bangsa kulit hitam untuk diperjualbelikan sebagai budak dan dipekerjakan di perkebunan orang kulit putih tersebut peristiwa ini terjadi di Afrika.

Peristiwa tersebut beliau bandingkan dengan penderitaan yang dirasakan oleh kulit-kuli kontrak ditambang Ombilin Sawahlunto dan daerah lain yang ada di Sumatera Barat yang mana hampir sama nasib dan penderitaan yang dirasakan mereka. Abdul Muluk bergabung dengan Sarekat rakyat pada tahun 1924. Saat masuk organisasi tersebut banyak tekanan yang didapatkan terutama dari Pemerintah Belanda. Beliau diancam apabila bergabung dengan Sarekat rakyat maka dia akan kehilangan pekerjaannya. Saat itu Abdul Muluk bekerja di Pos Beambit Silungkang. Namun Abdul Muluk memilih untuk tetap bergabung dengan Sarekat rakyat dan merelakan pekerjaannya. Hal tersebut merupakan salah satu pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan Abdul Muluk.

Dalam karyanya Abdul Muluk menceritakan tentang perjuangan dan suka duka yang dialami selama pemberontakan. Tujuannya menulis buku ini yaitu agar peristiwa ini tidak hilang begitu saja dan dapat diketahui oleh generasi muda tentang perjuangan yang dilakukan rakyat Silungkang dalam melawan Pemerintah Belanda. Sumber yang digunakan penulis dalam menulis buku ini selain dari pengalamannya langsung, penulis juga menggunakan arsip-arsip Pemerintah Belanda serta buku penunjang dalam penulisan karya tersebut.

Karya Abdul Muluk dibuat pada tahun 1981 yang mana pada saat itu merupakan zaman Orde Baru. Seperti yang diketahui rezim ini sangat sensitif dengan kata-kata komunis. Hal ini merupakan salah satu penyebab dalam karya Abdul Muluk ini tidak ada membahas tentang komunis. Penulis hanya membahas tentang perjuangan yang dilakukan oleh Sarekat rakyat dalam melawan Pemerintah Kolonial Belanda.

Selanjutnya karya Mestika Zed yang berjudul *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*. Mestika Zed pertama kali menulis tentang pemberontakan Silungkang ini pada skripsinya yang berjudul *Pemberontakan Silungkang Pada Tahun 1927 Suatu Studi Tentang Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*, skripsi tersebut dibuat pada tahun 1980. Pembuatan skripsi tersebut terinspirasi dari disertasi Sartono Kartodirdjo yang merupakan pembimbing beliau. Disertasi Sartono tersebut berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888* saat beliau kuliah S3 nya di Universitas Amsterdam pada tahun 1966. Antara skripsi dan buku yang ditulis tersebut isinya hampir sama hanya saja pada bukunya penulis menambah sumber dari beberapa buku tambahan. Pada buku bagian yang ditambah salah satunya yaitu pembahasan tentang aksi penghadangan kereta api yang dilakukan oleh Sarekat Islam pada tahun 1918.

Mestika Zed merupakan seorang akademisi dan sejarawan. Beliau sudah banyak menghasilkan karya-karya terutama yang membahas tentang tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah yang ada di Sumatera Barat. Pada penulisan skripsi tersebut dibuat pada zaman orde baru, sedang bukunya dibuat pada zaman reformasi. Terdapat perbedaan judul antar keduanya, dimana pada judul skripsinya tidak ada kata komunis, sedangkan pada bukunya ada kata komunis. Meskipun isi keduanya hampir sama yaitu membahas tentang peran komunis dalam Pemberontakan Silungkang.

Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh zaman saat penulisan dilakukan. Dimana pada zaman Orde Baru pemerintah saat itu sangat sensitif dengan kata-kata komunis, berbeda dengan zaman reformasi dimana pada zaman tersebut sudah

mulai banyak lahir karya-karya yang membahas tentang komunis. Karya yang lahir tersebut seperti buku *Aku Bangga Menjadi Anak PKI* yang ditulis oleh Ribka Tjiptaning terbit pada tahun 2002, selanjutnya buku karya Audrey Kahim yang berjudul *Dari Pemberontakan Ke Integritas Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* terbit pada tahun 2005, kemudian buku yang ditulis oleh fikrul Hanif Sofyan yang berjudul *Menuju Lentera Merah Gerakan Propaganda Komunis di Serambi Mekkah 1923-1945* buku tersebut terbit pada tahun 2008. Pada buku-buku tersebut sama-sama membahas tentang komunis.

Tujuan Mestika Zed dalam menulis Pemberontakan Silungkang 1927 ini, pada awalnya yaitu pada skripsinya sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Gadjah Mada. Kemudian pada tahun 2004 Mestika Zed menulis kembali tentang Pemberontakan Silungkang dalam bukunya pada tahun 2004. Alasan menulis buku ini karena pada saat itu masih sedikitnya buku-buku yang membahas tentang Pemberontakan Silungkang yang ditulis oleh orang Indonesia. Untuk itu Mestika Zed menulis buku tersebut agar menambah literasi pembaca mengenai Pemberontakan Silungkang 1927.

Adapun metode yang digunakan penulis pada buku tersebut yaitu metode sejarah kritis, dimana penulis mengumpulkan data-data dari berbagai macam sumber, kemudian dianalisis menurut metode kritik ekstern dan interen. Kemudian data tersebut diseleksi dan dirangkai ke dalam hubungan-hubungan fakta hingga membentuk pengertian-pengertian dalam unit analisis tertentu. Sumber-sumber yang digunakan penulis yaitu dari buku, arsip-arsip Belanda, dan juga surat kabar yang terbit pada saat itu.

Terakhir buku karya Nawir Said yang berjudul *Perlawanan Rakyat Silungkang Terhadap Kolonial Belanda 1927 Di Sumatera Barat*, buku tersebut terbit tahun 2005. Penulis sendiri merupakan orang asli Silungkang. Pada masa kecilnya hingga remaja penulis sudah banyak mendengar cerita-cerita tentang Pemberontakan Silungkang, cerita tersebut didengar baik itu dari pelaku maupun dari orang yang melihat serta mendengar tentang pemberontakan tersebut.

Di Silungkang terdapat tugu perjuangan untuk mengingat dan mengenang tentang peristiwa Pemberontakan Silungkang 1927. Tugu tersebut telah dijadikan sebagai cagar budaya yang terdapat di, Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto. Setiap tanggal 1 Januari diperingati sebagai hari perlawanan rakyat Silungkang terhadap Kolonial Belanda. Buku ini merupakan penulisan kembali dari buku sebelumnya yang terbit pada tahun 1965 yang berjudul *Pemberontakan Silungkang 1927 Sumatera Barat*. Kemudian ditulis kembali pada tahun 2005. Tujuan penulisan ulang ini yaitu sebagai rangkaian dari acara dalam memperingati hari perlawanan rakyat Silungkang 1927 yang ke-78 tahun.

Pada buku tersebut penulis menjelaskan dan menggambarkan tentang perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Silungkang dalam melawan penjajahan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda. Dalam buku tersebut penulis banyak menceritakan tentang peran Sarekat rakyat dan juga rakyat Silungkang dalam pemberontakan. Dalam penulisan buku tersebut penulis menggunakan metode kepustakaan, dengan mengumpulkan sumber-sumber yang membahas tentang Pemberontakan Silungkang 1927. Adapun sumber yang digunakan penulis yaitu dari buku, arsip-arsip Belanda, dan juga dari hasil wawancara yang dilakukan baik

itu dengan pelaku pemberontakan, maupun dengan orang yang melihat dan mendengar tentang pemberontakan tersebut.

Sebelumnya terdapat sikap pro dan kontra antara pimpinan gerakan. Terutama pimpinan cabang Padang Panjang yaitu Arif Fadilah yang tidak setuju diadakan pemberontakan. Menurutnya sebaiknya dilakukan aksi-aksi protes terlebih dahulu seperti pemogokan, demonstrasi dan aksi-aksi tanpa senjata lainnya. Selain itu, banyak terjadi penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin gerakan, sehingga kurangnya pemimpin-pemimpin yang kompeten dan berpengalaman. Setelah terjadinya penangkapan, posisi pemimpin gerakan banyak diisi oleh pemimpin muda yang masih sedikit pengalamannya. Sehingga berdampak kepada persiapan pemberontakan. Keputusan diadakan pemberontakan tersebut terkesan buru-buru dan adanya unsur keterpaksaan. Hal tersebut berakibat kepada kurangnya persiapan yang dimiliki dan gagalnya pemberontakan.

Pemberontakan tersebut hanya menyebabkan kerugian dan korban jiwa, baik kita bagi pemerintah Belanda maupun para pemberontak. Pada pemberontakan tersebut terbunuhnya satu orang jenderal Belanda yang bernama Jenderal Simon. Selain itu juga banyak polisi Belanda yang terbunuh serta kerugian lainnya yang terdapat kerusakan pada infrastruktur dan fasilitas umum lainnya. Pada pemberontakan tersebut juga banyak para pemberontak yang terbunuh dan juga dimasukkan ke dalam penjara.

